

# ***Dari Corporate Social Responsibility (CSR) Reporting Menuju Triple Bottom Line (TBL) Reporting di Perusahaan Go Public di Indonesia***

**JOKO SUSILO**

**MUQODIM\***

*Universitas Islam Indonesia*

**Abstract:** *This study aims to (1) explore the issue of disclosure forms of social responsibility in annual report of go-public companies in Indonesia. (2) Investigate the voluntary disclosure of qualitative and quantitative social responsibility performance in annual reports of go-public companies in Indonesia.*

*The analysis method used in this study is a content analysis that categorizes the information into the narrative of each theme. Method of content analysis is a research technique for the manufacture and withdrawal of a valid conclusion based on the data context (Raar, 2002). Preliminary data obtained through electronic data base which present the annual report for 2010 and 2011 of the companies listed in Indonesia Stock Exchange. The populations in this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange, while samples taken in this study are companies which report financial statements consistently for 2010 and 2011. Statistical test method used in this study include descriptive statistical tests, McNemar test, chi-square test and Wilcoxon matched-pairs test.*

*The finding of this research is the tendency of the public who have high expectations that the company has a greater responsibility to the non-financial impacts, including impacts on the social community and the surrounding environment. It is apparent from the results of some of the above analysis that as much as 72 % in 2010 and 78 % in 2011 to report social responsibility performance in their annual reporting. However, it appears that social responsibility performance information has not been fully reported specially in monetary term.*

*Findings of this study are expected to be followed by subsequent studies to explore further reporting triple bottom line (TBL Reporting) in accordance with the conditions in Indonesia, so it can be designed a guidance TBL reporting for publicly traded companies in Indonesia.*

**Keywords:** *triple bottom line, akuntansi lingkungan, content analysis, CSR*

---

\* Alamat korespondensi: [muqodim@uui.ac.id](mailto:muqodim@uui.ac.id)

## 1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, permasalahan pertanggungjawaban sosial perusahaan menjadi subjek dari perhatian para akademisi. Secara tradisional, dari sudut pandang akuntansi, kinerja perusahaan diukur dengan pendekatan keuangan yakni dari tinjauan laporan posisi kekayaan, laporan laba rugi serta laporan aliran kas (Cooper, 2004). Informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan tersebut digunakan untuk membantu para pemegang saham dalam keputusannya terkait untuk membeli, menjual atau mempertahankan perusahaannya.

Namun demikian, akuntabilitas finansial saja kini tidak lagi dipandang cukup. Akuntabilitas perusahaan dituntut untuk tidak sekedar dari sisi pemegang saham maupun kelompok kreditor. Banyak perusahaan, yang memiliki kinerja ekonomi dan memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga disinyalir menciptakan dampak negatif terkait permasalahan lingkungan, seperti polusi, limbah, kualitas produk dan keamanan produk, hak dan status pegawainya dan lain sejenisnya. Dampak negatif tersebut, seperti polusi, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, kesewenang-wenangan dan dampak sejenis lainnya, semakin lama semakin besar dan semakin sulit untuk dikendalikan. Dampak luar ini dikenal dengan *externalities*.

Semakin besarnya dampak *externalities* terhadap kehidupan masyarakat menyebabkan masyarakat menginginkan agar dampak tersebut dapat dikontrol sehingga dampak negatif external social cost yang ditimbulkannya tidak semakin besar. Dari sini berkembanglah ilmu akuntansi yang tidak hanya memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan dengan pihak ketiga tetapi juga dengan lingkungannya (Almilia dan Dwi, 2007). Ilmu akuntansi yang mencatat, mengukur, melaporkan externalities ini disebut *Socio Economic Accounting* (SEA). Istilah lain bisa juga dipakai misalnya *Environmental Accounting*, *Social Responsibility Accounting* (Harahap, 2002). Output informasi SEA adalah sebuah laporan yang dikenal dengan *Triple Bottom Line* (TBL) *Reporting*.

Menindaklanjuti penelitian sebelumnya (Muqodim dan Joko, 2013) maka penelitian ini mencoba mengeksplorasi lebih lanjut apakah perusahaan *go public* di Indonesia sudah memiliki kepedulian terhadap aspek *externalities* yang diwujudkan dalam pelaporan TBL terutama terkait dengan aspek

pertanggungjawaban sosialnya. Tujuannya adalah untuk memberikan solusi bagi pembuat kebijakan untuk mengatur pelaporan kinerja perusahaan mencakup atas permasalahan sosial, lingkungan dan ekonominya, dimana sampai saat ini di Indonesia belum ada panduan baku untuk penyusunan *TBL Reporting*.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi kepedulian perusahaan-perusahaan besar di Indonesia terhadap permasalahan pertanggungjawaban sosial melalui pelaporan keuangan tahunan yang mereka terbitkan. Tujuan utamanya adalah mengenalkan kepada publik adanya konsep *triple bottom line reporting*. TBL ini mengarahkan perusahaan-perusahaan untuk secara sukarela berkontribusi untuk menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik serta lingkungan yang sehat.

## **2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**

### *2.1. Corporate Social Responsibility Accounting*

*Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan kini semakin populer dan bahkan menjadi subyek perhatian akademisi yang semakin meningkat pula (Cooper, 2004). Berbagai peristiwa di tingkat internasional maupun nasional membuktikan bahwa semakin banyak perusahaan yang menerima tanggung jawab yang lebih luas daripada sekadar tanggung jawab menghasilkan profit untuk pemilik modal. Walau definisi CSR itu beragam, namun konvergensi dengan pembangunan berkelanjutan substansi pengertiannya adalah: upaya sungguh-sungguh dari entitas bisnis untuk meminimumkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam ranah ekonomi, sosial dan lingkungan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Budimanta dkk, 2004). Lebih jauh, hubungan antara perusahaan dengan pegawainya bisa dijadikan tolak ukur penerapan CSR. Jika perusahaan tidak memiliki perhatian yang tinggi terkait permasalahan pegawai maka bisa diprediksi bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki perhatian yang tinggi terhadap permasalahan lingkungan dan pertanggungjawaban sosial lainnya (Johnston, 2001). Jadi, bila sebuah perusahaan ingin dinyatakan sebagai perusahaan yang bertanggung jawab, syarat utamanya adalah mengetahui secara persis apa saja dampak dari operasinya, baik negatif maupun positif. Dampak negatif itu kemudian diminimumkan dengan

pengelolaan, dan apabila tidak bisa menjadi nol maka harus ada upaya kompensasi itu dalam aktivitas yang tercantum dalam laporan, sementara dampak positifnya harus dimaksimalkan.

## 2.2. *Environmental Accounting*

Akuntansi merupakan wacana yang dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya. Akuntansi tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang juga terus berkembang. Eksistensi akuntansi tidak bebas nilai terhadap perkembangan masa. Metode-metode pembukuan yang dikenalkan oleh Luca Pacioli pada abad ke 15 dipandang sudah mencukupi dan memadai lantaran mampu memecahkan masalah pelaporan dan pembukuan bisnis yang diperlukan pada masa tersebut, namun ketika kompleksitas bisnis semakin tinggi, diperlukan metode-metode pengukuran, pengakuan dan pelaporan yang lebih *advanced* (Utomo, 2001). Alhasil, akuntansi terus berkembang menyesuaikan kebutuhan zaman.

Sejalan adanya gerakan peduli lingkungan (*green movement*) yang melanda dunia, akuntansi ikut berbenah diri agar siap menginternalisasi berbagai eksternalitas yang muncul sebagai konsekuensi proses industri, sehingga lahir istilah *green accounting* atau akuntansi lingkungan (*environmental accounting*). Demikian pula waktu sebagian industri mulai menunjukkan wajah sosialnya (*capitalism with human face*), yang ditunjukkan dengan perhatian pada *employees* dan aktivitas-aktivitas *community development*, serta perhatian pada *stakeholders* lain, akuntansi mengakomodasi perubahan tersebut dengan memunculkan wacana akuntansi sosial (*social responsibility accounting*) (Harahap, 2002). Dengan memahami akuntansi sebagai bagian dari fungsi *service* baik sosial, budaya, ekonomi bahkan politik, maka banyak faktor mempengaruhi akuntansi itu sendiri.

Akuntansi lingkungan kerap kali dikelompokkan dalam wacana akuntansi sosial. Hal ini terjadi karena kedua diskursus tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menginternalisasi eksternalitas (eksternalitas lingkungan sosial dan lingkungan ekologis), baik positif maupun negatif, ke dalam laporan keuangan perusahaan. Karena besarnya dampak *externalities* terhadap kehidupan masyarakat, masyarakat pun menginginkan agar dampak ini dikontrol sehingga dampak negatif, *external diseconomy* atau *social cost* yang ditimbulkannya tidak semakin besar. Dari sini ilmu akuntansi yang selama ini dikenal hanya memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan dengan pihak ketiga, maka dengan semakin besarnya *external diseconomy* atau *social costs* maka akuntansi bukan hanya

merangkum informasi tentang hubungan perusahaan dengan pihak ketiga, tetapi juga dengan lingkungannya (Almilia dan Dwi, 2007).

Saat ini tidak ada standar yang baku mengenai item-item pengungkapan lingkungan. Namun, beberapa institusi telah mengeluarkan rekomendasi pengungkapan lingkungan, antara lain Dewan Ekonomi dan Sosial - Perserikatan Bangsa-Bangsa (ECOSOC-PBB), Ernst and Ernst, *Institute of Chartered Accountant in England and Wales* (ICAEW) dan *Global Reporting Initiative* (GRI). Motivasi yang melatarbelakangi perusahaan untuk melaporkan permasalahan lingkungan lebih didominasi oleh faktor kesukarelaan (Ball, 2005), kapitalisasi atau pembiayaan dari permasalahan lingkungan serta adanya kewajiban bersyarat yang diatur dalam standard akuntansi seperti FASB, adanya teori keagenan, teori legitimasi dan teori ekonomi politik (Kotler dan Nancy, 2005).

### 2.3. *Triple Bottom Line Reporting*

Lebih dari dua dekade, perusahaan-perusahaan mendapat tekanan dari publik untuk lebih bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan dan transparan dalam pelaporannya. Sayangnya, hingga saat ini, khususnya di Indonesia, pelaporan pengelolaan perusahaan termasuk pengelolaan lingkungan dan kontribusi perusahaan terhadap kehidupan sosialnya masih bersifat sukarela, kecuali untuk perusahaan yang bergerak di bidang kehutanan dan pertambangan. Akibatnya, beberapa *users* tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi terkait dengan aktivitas ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan. Jika sebuah perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya (Nurfajriyah, 2010), maka perusahaan tersebut harus memperhatikan aspek *profit, people* dan *planet* inilah yang kemudian dikenal dengan *triple bottom line* (Wibisono, 2007).

Sebagai tambahan, dengan dikenalkan ISO 14000 dan ISO 14001 yakni sistem manajemen lingkungan, maka pelaporan kinerja lingkungan di perusahaan menjadi suatu hal yang diperlukan. Terkait dengan perhatian kinerja lingkungan dan ISO 14000 tersebut, *Global Reporting Initiatives* (GRI) mengeluarkan panduan pengungkapan informasi kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial di bulan Juni 2000 (Raar, 2002). Panduan GRI tersebut masih sebatas kesukarelaan pelaporan, sehingga perusahaan tidak diwajibkan untuk menginformasikan indikator-indikator kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial sebagaimana yang dipandu GRI.

Formasi panduan GRI didasarkan pada kebutuhan *stakeholders* atas informasi kinerja sosialakan membantu meningkatkan kredibilitas perusahaan di lingkungan sosialnya (Raar, 2002). Adopsi format standar, seperti Prinsip GRI misalnya, diharapkan dapat mengurangi ketidakkonsistenan pengungkapan informasi kinerja sosial. Unsur-unsur yang menjadi perhatian GRI adalah (Raar, 2002); *Environmental issues in annual report, Key Indicator, Profile, Policies, External Relations, Management Performance, Occupational Health and Safety, Product performance, dan Sustainability*. Permasalahan yang muncul adalah, panduan pelaporan GRI ini tidak secara khusus memisahkan isu lingkungan dari isu sosial. Sehingga, untuk kepentingan penelitian tahun kedua ini, perhatian lebih dikhususkan untuk kinerja CSR, mengacu pada studi yang dilakukan oleh Vountisjarvi (2006) dimana tema CSR tersebut dibagi menjadi tiga kategori;

- i. Indikator Utama yang mencerminkan tujuan atau nilai yang ditetapkan
- ii. Indikator Proses yang menggambarkan tindakan atau praktik yang diambil atau dilakukan
- iii. Indikator Kinerja yang mencerminkan keluaran dari tindakan yang diambil

Kemudian dari ketiga kategori tersebut dipecah lagi menjadi sepuluh kategori yakni; *Training and staff development, Pay and Benefit, Participation and staff involvement, Values and principles, Employee health and well-being, Measurement of policies, Employment policy, Security in employment, Equal opportunities dan Work-life balance*. Penjelasan masing masing kategori disajikan berikut ini. (Vountisjarvi, 2006)

#### 2.4. *Training and Staff Development*

Tema ini menyangkut tentang informasi pelatihan dan pengembangan pendidikan staf yang bekerja dalam perusahaan tersebut termasuk pengukuran yang digunakan untuk memudahkan pegawai menentukan kebutuhan pengembangan serta metode pengukuran yang membantu perusahaan mengambil kebijakan terhadap karyawan yang berpendidikan rendah. Informasi kualitatif maupun kuantitatif yang disajikan bisa mencakup pula indikator biaya pelatihan, waktu pelatihan, dan jumlah karyawan yang diikutsertakan.

#### 2.5. *Pay and Benefit*

Tema ini menginformasikan skema insentif, penghargaan dalam bentuk saham, dan berbagai penghargaan yang diperoleh karyawan. Informasi kuantitas yang dihasilkan adalah jumlah karyawan

yang memperoleh penghargaan, jumlah saham yang diberikan, dan informasi kuantitas lainnya seperti jumlah penghargaan yang diberikan dan nilai rupiah total dari penghargaan itu sendiri.

#### *2.6. Values and Principles*

Tema ini mencakup seluruh hal yang berkaitan dengan nilai, visi, misi, etika, keberlangsungan dan pertanggungjawaban sosial.

#### *2.7. Employee Health and Well-Being*

Tema ini mencakup jaminan kesehatan pekerja dan kondisi lingkungan kerja yang kondusif seperti adanya rekreasi karyawan, sarana olahraga. Informasi yang dipublikasikan bisa kuantitatif dan juga kualitatif.

#### *2.8. Measurement of Policies*

Tema ini mempublikasikan usaha internal dan eksternal untuk menilai kesuksesan kebijakan dan proses terkait dengan sumber daya manusia. Indikator-indikator seperti rotasi karyawan dan masa kontrak karyawan merupakan usaha untuk menilai kebijakan tersebut.

#### *2.9. Employment Policy*

Kebijakan terkait pegawai ini mencakup permasalahan umur efektif pegawai, sistem perekrutan pegawai, termasuk kebijakan terkait dengan standar kebutuhan pendidikan dari pegawai yang akan dipekerjakan, juga terkait dengan alokasi perekrutan pegawai dari wilayah sekitar perusahaan dan dari luar wilayah perusahaan.

#### *2.10. Security in Employment*

Keamanan pegawai mencakup kontrak terkait keamanan kerja pegawai, kebijakan untuk mengurangi resiko kecelakaan kerja, dan juga terkait perlakuan perusahaan terhadap pegawai tetap dan pegawai kontrak.

#### *2.11. Equal Opportunities*

Tema ini mencakup permasalahan gender, pegawai cacat, umur, imigran ataupun kelompok minoritas yang diharapkan tidak ada diskriminasi dalam pekerjaannya.

#### *2.12. Work-life Balance*

Tema ini mencakup kebijakan perusahaan yang menyeimbangkan antara permasalahan kerja dan permasalahan pribadi karyawan. Seperti keterlibatan anggota keluarga di dalam kegiatan- kegiatan

perusahaan. Harapan dengan adanya keseimbangan tersebut adalah loyalitas karyawan akan terjaga manakala keluarga mereka juga merasa memiliki perusahaan tersebut, minimal terlibat dalam beberapa kegiatan perusahaan.

### **3. Metode Penelitian**

#### *3.1. Populasi dan Sampel*

Data awal diperoleh melalui database elektronik maupun manual yang menyajikan laporan keuangan untuk tahun 2010 dan 2011 dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, sedangkan sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI yang melaporkan laporan keuangan tahunannya secara berturut turut di tahun 2010 dan 2011. Pemilihan tahun didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini adalah mengeksplorasi pelaporan kinerja sosial pada kondisi sekarang. Pada waktu penelitian ini dilakukan, laporan keuangan untuk tahun 2012 belum lengkap sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan tahun 2010 dan 2011 sebagai tahun objek pelaporan keuangan.

#### *3.2. Metode Analisa Data*

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* yakni mengkategorikan informasi-informasi naratif ke dalam masing-masing tema (Martono, 2011). Menurut Hackston dan Milne, metode analisa konten adalah teknik penelitian untuk pembuatan dan penarikan simpulan yang valid didasarkan pada konteks datanya (Raar, 2002). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai laporan keuangan tahunan untuk 2010 dan 2011 serta laporan kinerja lingkungan yang terpisah (jika ada) terkait dengan;

- a. pengungkapan kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan sentence-based yang kemudian dikumpulkan dalam bentuk proporsional
- b. pengungkapan kualitatif

Poin pertama yang akan dinilai adalah apakah perusahaan melampirkan pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan. Informasi ini kemudian dianalisis dengan menggunakan variabel



dikhotomi (Ya=1, dan Tidak=2). Ketika data sudah diolah dan dinilai, dimana diketahui bahwa laporan tahunan tersebut mencakup pengungkapan informasi lingkungan, maka langkah berikutnya adalah mengkategorikan pengungkapan lingkungan tersebut. Karena penelitian ini menggunakan *content analysis*, maka diperlukan (Raar, 2002) ;

- a. skim klasifikasi, yang didefinisikan sebagai ”*set of boxes into which tu put the data*”
- b. seperangkat aturan tentang apa dan bagaimana untuk meng-kode, mengukur dan mencatat data dalam pengklasifikasiannya.

Untuk tujuan tersebut maka penelitian ini menerapkan beberapa prosedur sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini.

### 3.3. Kategorisasi

Pendekatan khusus digunakan dalam penelitian ini menggunakan *the sematical content analysis* yang merupakan metode untuk mengkategorikan suatu tanda sesuai dengan artinya (Wijaya dan Rohmadi, 2011).Metode analisis konten ini harus didukung oleh kategori yang mencerminkan pertanyaan penelitian (Moleong, 2004).Dalam penelitian ini, kategori yang digunakan adalah mengacu pada studi yang dilakukan oleh Vountisjarvi (2006) dimana tema CSR tersebut dibagi menjadi sebagaimana yang disajikan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kategori Pengungkapan Informasi Lingkungan

No Kategori	Kelompok Kategori
1	Traning and staff development
2	Pay and Benefits
3	Participation and staff involvement
4	Values and principles
5	Employee health and well-being
6	Measurement of policies
7	Employment policy
8	Security in employment
9	Equal opportunities
10	Work-life balance

### 3.4. Kategori Industri

Kemudian penilaian berikutnya adalah kategori atau klasifikasi industri perusahaan sample.Klasifikasi industri ini disesuaikan dengan klasifikasi industri yang disajikan dalam tabel 2 berikut ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia. Pada tahap ini klasifikasi industri akan dinilai dengan

variabel dikotomi; Ya=1 jika informasi yang dilaporkan sesuai dengan kriteria klasifikasi dan Tidak=0 jika tidak terbukti klasifikasi tersebut tercermin dalam pelaporannya.

Tabel 2 Kelompok Industri

No Kode	Kelompok Industri	No Kode	Kelompok Industri
1	Alkohol dan Rokok	14	Media
2	Bank dan Keuangan	15	Kendaraan Bermotor
3	Kontraktor Bangunan	16	Baja
4	Kimia	17	Kertas dan Pengepakan
5	Sumber daya lain	18	Jaminan Properti
6	Energi	19	Retail
7	Engineering	20	Telekomunikasi
8	Makanan dan perangkat rumah	21	Turis dan Rekreasi
9	Emas/Permata	22	Transportasi Logistik
10	Kesehatan dan Biotechnology	23	Oli/Pelumas
11	Infrastuktur dan perlengkapannya	24	Pertanian/Agrobisnis
12	Asuransi	25	Pertambangan
13	Investasi dan Jasa Keuangan	26	Komputer

Kemudian kategori industri di atas diklasifikasikan kembali ke dalam kategori yang lebih kecil sebagaimana yang disajikan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Reklasifikasi Industri

Kelompok Industri	No Kategori	Kelompok Baru	No Kategori Baru
<i>Diversified resource, mining, energy, paper and packaging, chemicals, agricultural/agribusiness, roperty developer/construction, other metal</i>	4,5,6,9,	<i>Risk in terms of environmental impact</i>	1
<i>Food and householder, alcohol and tobacco, building materials, retail, tourism, leisure and sport, healthcare and biotechnology</i>	1,3,8,10	<i>Consumer focused</i>	2
<i>Miscellaneous industries, infrastructure and utilities, engineering, transport logistics</i>	7, 11, 15	<i>Industrials</i>	3
<i>Telecommunications, media, computer technology/internet, motorway/tolls revenue</i>	22, 14, 25, 23	<i>Services and communication</i>	4
<i>Bank and finance, property trusts, insurance investment and financial services</i>	2, 12, 13, 20	<i>Financial Services</i>	5

### 3.5. Analisa Unit - Quantity and quality disclosure

Analisa unit yang digunakan untuk menilai kuantitas dari pengungkapan merupakan kombinasi dari kalimat individual yang ketika digabungkan dalam suatu laporan, akan membentuk suatu paragraf, setengah halaman, satu halaman atau lebih dari satu halaman. Penghitungan jumlah kalimat dan banyaknya halaman dinilai sebagai indikator keakuratan dibandingkan penghitungan kata semata (Raar, 2002). Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat dalam tabel 4 berikut ini.



Tabel 4 Definisi Kualitas dan Kuantitas

Pengungkapan kuantitas "Berapa banyak "	Pengungkapan Kualitas "Bagaimana diukur"	Definisi Kualitas
1 = kalimat	1 = moneter	Pengungkapan dalam satuan moneter/mata uang
2 = paragraf	2 = non moneter	Kuantitatif dalam satuan angka seperti bobot, volume, ukuran tetapi bukan mata uang
3 = setengah halaman A4	3 = hanya kualitatif	Teks deskriptif saja
4 = 1 halaman A4	4 = kualitatif dan moneter	Teks deskriptif dan mata uang
5 ≥ 1 halaman A4	5 = kualitatif dan non moneter	Teks deskriptif dan satuan angka
	6 = moneter dan non moneter	Kombinasi satuan mata uang dan angka
	7=kualitatif, moneter dan non moneter	Teks deskriptif, satuan mata uang dan satuan angka

Untuk komponen pengungkapan kuantitas ‘berapa banyak’, rating tertinggi ada di poin 5 yakni satu halaman A4 atau lebih dengan pertimbangan semakin banyak perusahaan melaporkan kinerja sosialnya semakin transparan dalam pengungkapannya. Sedang untuk komponen pengungkapan kualitas ‘bagaimanana diungkapkan’, nilai terendah ada di poin 1 yakni pengungkapan moneter saja. Informasi yang hanya diwujudkan dalam satuan moneter akan tidak mencukupi stakeholders dalam memperoleh informasi tentang kinerja sosial perusahaan. Skore tertinggi ada di poin 7. Sebuah perusahaan yang menyajikan kombinasi pengungkapan tujuan dan sasaran kinerja lingkungan maupun sosialnya, serta keluaran secara kualitatif, baik dalam satuan non moneter maupun moneter, akan dinilai lebih bearti dalam membantu stakeholders memperoleh informasi kinerja sosial perusahaan.

### 3.6. Pengujian Data

Metode uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup uji statistik deskriptif, uji Mc Nemar, uji chi-square dan *Wilcoxon matched-pairs test*.

## 4. Hasil Penelitian

### 4.1. Analisa Deskriptif Pelaporan Keuangan Tahunan

Sebanyak 380 laporan keuangan tahunan sudah dianalisa. Dari 380 perusahaan tersebut hanya 346 yang melaporkan secara konsisten laporan keuangan tahunannya untuk tahun 2010 dan 2011. Analisis deskriptif untuk perusahaan perusahaan tersebut, termasuk di dalamnya informasi-informasi lingkungan dan kegiatan sosial, dalam laporan keuangan tahunannya di masing-masing tahun akan disajikan dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Informasi CSR dalam laporan keuangan tahunan

	2010		2011	
	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen
Ya	250	72%	271	78%
Tidak	96	28%	75	22%
Total	346	100%	346	100%

Sebagaimana dalam tabel di atas, tersaji bahwa di tahun 2010 terdapat 250 perusahaan yang melaporkan kinerja sosial dalam pelaporan tahunannya. Sementara di tahun 2011, terdapat 271 perusahaan yang melaporkan kinerja sosialnya. Terdapat kenaikan sebesar 6% atau 21 perusahaan dalam dua tahun tersebut yang melaporkan kinerja sosialnya.

Kemudian, penilaian berikutnya adalah kategori atau klasifikasi industri perusahaan sample. Klasifikasi industri yang ada pada BEI ini disesuaikan dengan klasifikasi industri yang sudah dijelaskan sebelumnya. Analisa lebih jauh dilakukan untuk mengetahui perubahan pelaporan kinerja sosial tersebut terjadi pada perusahaan apa saja. Sesuai dengan tabel 6 berikut ini, terbukti bahwa kenaikan atas perubahan pelaporan keuangan tahunan terkait dengan kinerja sosial terjadi pada perusahaan yang mempunyai karakter fokus pada industri keuangan, disusul perusahaan yang fokus pada kinerja lingkungan hidup. Sedangkan yang mengalami penurunan terjadi pada perusahaan yang fokus pada industri. Adapun perusahaan yang fokus pada konsumen dan jasa telekomunikasi pengungkapan kinerja sosialnya tidak mengalami perubahan.

Tabel 6. Pengungkapan sesuai dengan Karakter Fokus Perusahaan

	Fokus Perusahaan									
	Lingkungan		Konsumen		Industri		Jasa Telkom		Keuangan	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011
Tidak	11	7	22	22	20	23	1	1	29	22
Ya	90	94	38	38	93	90	7	7	35	42

Dalam tujuan untuk memperoleh gambaran lebih detail terkait dengan perubahan pelaporan keuangan mengacu pada studi yang dilakukan oleh Vountisjarvi (2006) dimana tema CSR tersebut, maka pengungkapan untuk masing-masing kategori di setiap tahun beserta prosentasenya disajikan dalam tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Pengungkapan Perusahaan untuk masing-masing kategori

	2010	2011	% Tot Sampel	% Tot Sampel
Traning and staff development	260	266	75%	77%
Pay and Benefits	103	107	30%	31%
Participation and staff involvement	237	251	68%	73%
Values and principles	95	98	27%	28%
Employee health and well-being	102	106	29%	31%
Measurement of policies	113	119	33%	34%
Employment policy	70	71	20%	21%
Security in employment	62	67	18%	19%
Equal opportunities	14	19	4%	5%
Work-life balance	25	23	7%	7%

Nampak dari tabel di atas bahwa kategori yang sering diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan untuk melaporkan kinerja sosialnya adalah dalam kategori pelatihan dan pengembangan karyawannya. Terlihat baik di tahun 2010 dan 2011, sampel yang diambil menunjukkan 75% dan 77% yang merupakan prosentase tertinggi di tahunnya masing-masing. Kategori berikutnya yang sering diungkapkan oleh perusahaan perusahaan tersebut adalah partisipasi dan keterlibatan karyawan terutama terkait dengan aspek pertanggungjawaban *Corporate Social Responsibility*-nya. Adapun kategori yang menduduki prosentase paling kecil diungkapkan adalah terkait laporan *equal opportunities* semacam informasi kesetaraan jender ataupun informasi terkait proporsi jumlah karyawan laki dan perempuan.

Langkah berikutnya adalah mengevaluasi masing-masing kategori untuk menentukan kuantitas dan kualitas informasi yang tersaji dalam pelaporan keuangan tahunan tersebut. Analisa unit yang digunakan untuk menilai kuantitas dari pengungkapan merupakan kombinasi dari kalimat individual yang ketika digabungkan dalam suatu laporan, akan membentuk suatu paragraf, setengah halaman, satu halaman atau lebih dari satu halaman. Penghitungan jumlah kalimat dan banyaknya halaman dinilai sebagai indikator keakuratan dibandingkan penghitungan kata semata (Raar, 2002). Hasil dari kuantitas informasi untuk masing-masing tahun disajikan dalam tabel 8 berikut ini. Sedang hasil dari evaluasi kualitas informasi yang dilaporkan, disajikan dalam tabel 9 berikut ini pula.

Tabel 8 Informasi kuantitas untuk masing-masing kategori

	Kal		page		2page		Hal		Hal3		Total	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011
TrainDev	8	8	124	128	0	0	95	95	33	35	260	266
PayBen	0	2	30	31	1	1	54	53	18	20	103	107
PartInv	3	4	31	36	1	2	163	160	39	49	237	251
ValPrinc	2	4	31	31	0	0	62	63	0	0	95	98
HealthWell	1	1	31	31	1	1	51	53	18	20	102	106
MeaPol	0	2	34	36	0	0	56	56	23	25	113	119
EmplPol	1	2	7	6	0	0	62	63	0	0	70	71
SecEmpl	1	1	27	28	0	0	20	23	14	15	62	67
Equal	0	0	1	1	0	0	0	1	13	17	14	19
WorkBal	0	1	1	1	0	0	7	3	17	18	25	23

Tabel 9. Informasi kualitas untuk masing-masing kategori

	Moneter		Mon&NonMon		Kualitatif		Kuali&Mon		Kuali&NonMon		Total	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011
TrainDev	0	0	0	0	217	220	24	25	19	21	260	266
PayBen	0	0	0	0	81	84	20	21	2	2	103	107
PartInv	0	0	0	0	102	96	55	64	80	91	237	251
ValPrinc	0	0	0	0	95	98	0	0	0	0	95	98
HealthWell	0	0	0	0	95	103	2	3	5	1	102	107
MeaPol	0	0	0	0	58	59	27	29	28	31	113	119
EmplPol	0	0	0	0	70	71	0	0	0	0	70	71
SecEmpl	0	0	0	0	47	55	10	11	5	1	62	67
Equal	0	0	0	0	5	0	9	7	0	12	14	19
WorkBal	0	0	0	0	13	0	12	10	0	13	25	23

Mayoritas informasi kinerja sosial dalam pelaporan keuangan tahunan, disajikan dalam satu halaman. Disusul dengan penyajian lebih dari satu hal dan beberapa paragraph. Kategori yang paling banyak diinformasikan oleh perusahaan perusahaan tersebut adalah kaitannya dengan pelatihan karyawan dan pengembangannya disusul informasi terkait partisipasi dan keterlibatan karyawan dalam pengelolaan usaha. Kuantitas penyajian berhubungan positif dengan informasi kinerja sosial yang dilaporkan. Semakin banyak jumlah halaman semakin bernilai informasi yang diberikan. Pada umumnya, penyajian dalam satu paragraph atau kurang, tidak memberikan informasi yang berarti untuk pengambilan keputusan.

Di tabel 9 nampak bahwa banyak perusahaan mengkomunikasikan informasi kinerja sosialnya dalam bentuk narasi kualitatif kepada pihak eksternal. Fokus diskusi yang sering dilakukan adalah berupa penyampaian informasi terkait informasi adanya pelatihan karyawan dan pengembangannya, informasi terkait partisipasi dan keterlibatan karyawan serta informasi terkait kebijakan pengukuran

kinerja karyawannya. Hasil analisa ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan tidak menjadikan tujuan kinerja sosial dalam bentuk target moneter baik dalam kebijakan maupun profil usaha mereka. Sehingga dari sini, dapat dipahami jika dalam laporan keuangannya pun tidak ada penjelasan terkait realisasi dari rencana atas kegiatan kinerja sosial mereka untuk kepentingan pihak ketiga.

#### 4.2. Pengujian Data

Dalam penelitian ini, Uji McNemar dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan variabel yang dilaporkan dalam dua periode yakni periode 2010 dan 2011. Hasil dari uji McNemar dapat dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 10. Hasil Uji McNemar – Signifikansi Variabel Dikotomi

Training and Staff Development	86 perusahaan tidak melaporkan informasi terkait pelatihan dan pengembangan karyawan di tahun 2010, dan 260 perusahaan melaporkannya
Pay Benefit	80 perusahaan tidak melaporkan informasi terkait pelatihan dan pengembangan karyawan di tahun 2011, dan 266 perusahaan melaporkannya 243 perusahaan tidak melaporkan kebijakan pembayaran gaji dan bonus karyawan di tahun 2010 dan 103 perusahaan melaporkannya 239 perusahaan tidak melaporkan kebijakan pembayaran gaji dan bonus karyawan di tahun 2011 dan 107 perusahaan melaporkannya
Participation and Staff Involvement	109 perusahaan tidak melaporkan kebijakan perusahaan terkait partisipasi dan keterlibatan staf di perusahaannya di tahun 2010 dan 237 perusahaan melaporkannya 95 perusahaan tidak melaporkan kebijakan perusahaan terkait partisipasi dan keterlibatan staf di perusahaannya di tahun 2011 dan 251 perusahaan melaporkannya
Values and Principles	251 perusahaan tidak melaporkan nilai nilai dan prinsip terkait pertanggungjawaban sosialnya di tahun 2010 dan 95 perusahaan melaporkannya 248 perusahaan tidak melaporkan nilai nilai dan prinsip terkait pertanggungjawaban sosialnya di tahun 2011 dan 98 perusahaan melaporkannya
Employee health and well-being	244 perusahaan tidak melaporkan informasi terkait jaminan kesehatan karyawan dan kehidupan yang layak di tahun 2010 dan 102 perusahaan melaporkannya 240 perusahaan tidak melaporkan informasi terkait jaminan kesehatan karyawan dan kehidupan yang layak di tahun 2011 dan 106 perusahaan melaporkannya
Measurement of policies	233 perusahaan tidak melaporkan kebijakan pengukuran kinerja karyawannya dalam tahun 2010 dan 113 perusahaan melaporkannya 227 perusahaan tidak melaporkan kebijakan pengukuran kinerja karyawannya dalam tahun 2011 dan 119 perusahaan melaporkannya
Employment policy	276 perusahaan tidak melaporkan kebijakan karyawannya di tahun 2010 dan 70 perusahaan melaporkannya 275 perusahaan tidak melaporkan kebijakan karyawannya di tahun 2011 dan 71 perusahaan melaporkannya
Security in employment	284 perusahaan tidak melaporkan informasi keamanan kerja di perusahaan di tahun 2010 dan 62 perusahaan melaporkannya 279 perusahaan tidak melaporkan informasi keamanan kerja di perusahaan di tahun 2011 dan 67 perusahaan melaporkannya
Equal opportunities	332 perusahaan tidak melaporkan informasi terkait kesetaraan gender di perusahaan di tahun 2010 dan 14 perusahaan melaporkannya 327 perusahaan tidak melaporkan informasi terkait kesetaraan gender di perusahaan di tahun 2011 dan 19 perusahaan melaporkannya
Work-life balance	321 perusahaan tidak melaporkan informasi terkait keseimbangan kehidupan karyawan di perusahaan di tahun 2010 dan 25 perusahaan melaporkannya 323 perusahaan tidak melaporkan informasi terkait keseimbangan kehidupan kerja karyawan di perusahaan di tahun 2011 dan 23 perusahaan melaporkannya



Pengujian selanjutnya adalah pengujian dengan uji Chi-Square. Uji chi-square merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis bila dalam populasi terdiri atas dua kelas atau lebih, datanya berbentuk nominal dan sampelnya besar.

Tabel 11. Perusahaan yang melaporkan kinerja lingkungan sosial berdasar Kategori

KELOMPOK INDUSTRI	2010	2011	Observed N	Expected N	Residual
Environmental Impact	90	94	184	106,8	77,2
Consumer Focused	38	38	76	106,8	-30,8
Industrials	93	90	183	106,8	76,2
Services and Communications	7	7	14	106,8	-92,8
Financial Services	35	42	77	106,8	-29,8
Total	260	271	534		

Notes: Chi-Square = 208,004, df = 4; asymp.sig=0,000; 0 cells (,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 106,8

Tabel 12. McNemar Test-ChiSquare Statistic

	TrainDev	PayBen	PartInv	ValPrinc	HlthWell	MeaPol	EmplPol	SecEmpl	Equal	WorkBal
<b>N</b>	346	346	346	346	346	346	346	346	346	346
<b>Chi-Square</b>	227,453	291,784	203,949	284,517	309,232	286,484	281,544	289,879	214,585	259,826
<b>Exact Sig. (2-tailed)</b>	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000

Dalam tabel 11 di atas nampak bahwa kategori perusahaan yang fokus terhadap dampak lingkungan memiliki tanggung jawab paling besar sehingga jumlah yang melaporkan kinerja sosial lebih banyak dibandingkan kategori perusahaan lainnya, disusul kategori perusahaan industri. Yang paling sedikit adalah perusahaan kategori jasa service dan komunikasi. Kemudian di tabel 12 nampak bahwa semua perubahan yang terjadi di kedua tahun tersebut adalah signifikan yang dikonfirmasi oleh Chi-Square Statistic.

Pengujian selanjutnya adalah dengan menguji kualitas informasi untuk masing-masing kategori yakni pengujian Wilcoxon. Teknik ini merupakan penyempurnaan dari pengujian tanda. Dalam pengujian Wilcoxon, selisih angka negatif dan positif diperhitungkan. *Wilcoxon matched-pairs test* juga digunakan untuk meyakinkan apakah perbedaan dalam “bagaimana kategori diukur” adalah signifikan. Adapun hasil uji Wilcoxon dapat dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 13. Wilcoxon Matched-Paired Test

	<b>TrainDev</b>	<b>PayBen</b>	<b>PartInv</b>	<b>ValPrinc</b>	<b>HealthWell</b>	<b>MeaPol</b>	<b>EmplPol</b>	<b>SecEmpl</b>	<b>Equal</b>	<b>WorkBal</b>
<b>N</b>	346	346	346	346	346	346	346	346	346	346
<b>Z</b>	-1,225	-1,155	-2,401	-1,832	-1,414	-1,604	-0,302	-1,667	-1,89	-0,816
<b>Exact Sig. (2-tailed)</b>	0,221	0,248	0,016	0,405	0,157	0,109	0,763	0,096	0,059	0,414

Mengadopsi level probabilitas dua tail dan dengan tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan dari informasi di atas bahwa perubahan pelaporan yang signifikan dalam periode tersebut terjadi untuk kategori partisipasi dan keterlibatan pegawai. Sedangkan kategori lainnya tidak mengalami perubahan yang signifikan. Statistik Z untuk indikator kunci yang digunakan adalah 0,05. Dari tabel 13 di atas, maka tidak ada perubahan yang berarti untuk semua kategori. Perubahan paling besar terjadi untuk kategori partisipasi dan keterlibatan pegawai, disusul kategori nilai dan prinsip, dan berikutnya kategori keselamatan kerja.

Pengujian sampel berpasangan dilakukan untuk mengukur apakah kuantitas tentang “berapa banyak” informasi lingkungan dalam masing-masing kategori untuk dua periode adalah berbeda secara signifikan. Berdasarkan tingkat probabilitas 0,05 maka variabel yang perubahannya paling signifikan adalah untuk kategori partisipasi dan keterlibatan karyawan. Dengan menggabungkan hasil analisa perbedaan secara kualitas yakni Wilcoxon Matched-Paired Test dan hasil analisa kuantitas yakni Pengujian Sampel, maka kedua analisis di atas saling menguatkan. Hasil paired sample test tersaji dalam tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Paired Sample Test

		Paired Differences							
		95% Confidence Interval of the Difference							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	TrainDev	-.01734	.26318	.01415	-.04517	.01049	-1.226	345	.221
Pair 2	PayBen	-.01156	.18614	.01001	-.03124	.00812	-1.155	345	.249
Pair 3	PartInv	-.04046	.31130	.01674	-.07338	-.00755	-2.418	345	<b>.016</b>
Pair 4	ValPrinc	-.00867	.19392	.01043	-.02918	.01183	-.832	345	.406
Pair 5	HealthWell	-.01156	.15184	.00816	-.02762	.00449	-1.416	345	.158
Pair 6	MeaPol	-.01734	.20069	.01079	-.03856	.00388	-1.607	345	.109
Pair 7	EmplPol	-.00289	.17854	.00960	-.02177	.01599	-.301	345	.764
Pair 8	SecEmpl	-.01445	.16086	.00865	-.03146	.00256	-1.671	345	.096
Pair 9	Equal	-.01445	.14171	.00762	-.02943	.00053	-1.897	345	.059
Pair 10	WorkBal	.00578	.13175	.00708	-.00815	.01971	.816	345	.415

## 5. Penutup

### 5.1. Diskusi dan Simpulan

Kecenderungan publik yang ada saat ini, memiliki harapan yang tinggi agar perusahaan memiliki tanggung jawab lebih besar lagi terhadap dampak non-finansial termasuk dampak pada komunitas sosial dan lingkungan sekitarnya. Hal ini nampak dari hasil beberapa analisis bahwa sebanyak 72% di tahun 2010 dan 78% di tahun 2011 perusahaan melaporkan kinerja sosial dalam pelaporan tahunan. Namun demikian, nampak bahwa informasi kinerja sosial belum sepenuhnya dilaporkan dengan optimal. Sebagian besar perusahaan hanya sebatas melaporkan komitmen mereka dalam bentuk naratif berupa kebijakan perusahaan yang peduli dengan permasalahan lingkungan dan sosial. Namun untuk data keuangan, dari hasil analisis di atas, belum sepenuhnya mereka laporkan secara khusus sehingga hal ini setidaknya menjadi indikator bahwa kebijakan perusahaan yang peduli lingkungan dan sosial hanya sebatas kebijakan dan belum sepenuhnya dapat diukur keberhasilannya. Memang terjadi perdebatan dalam penerapan *Human Resources Accounting (HRA)* terkait dengan penerapan CSR (Vountisjarvi, 2001). HRA dalam istilah yang sederhana, mencoba mengukur nilai sumber daya manusia dalam suatu organisasi dan kemudian melaporkannya. Hal ini didasarkan setidaknya oleh; (a) pengakuan bahwa SDM merupakan aset mendasar dari perusahaan sehingga harus tersaji di neraca, (b) argumen akuntansi yang menyatakan bahwa setiap pengeluaran untuk pengembangan SDM merupakan bagian dari investasi dan tidak semuanya harus *diexpense*-kan, (c)

sebagai elemen penilaian dari kinerja manajerial bahwa manajer yang baik akan mengelola SDM sebagaimana baik dia dalam mengelola produk perusahaan.

Untuk merespon harapan ini, unit bisnis, pemerintah, akademisi dan LSM telah memulai mengembangkan kerangka untuk memenuhi harapan tersebut. Kerangka dasar ini bertujuan untuk mengembangkan pengungkapan walaupun masih bersifat sukarela untuk mengungkapkan dampak kegiatan operasional pada kekayaan sumber alam dan manusianya sebagaimana mereka melaporkan kinerja keuangannya dalam laporan keuangan tahunan. Salah satu bentuk kerangka dasar tersebut adalah panduan penyusunan *Triple Bottom Line Reporting*.

Pelaporan TBL merupakan pendekatan yang mulai diterima oleh organisasi untuk menjelaskan strategi organisasi untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Pelaporan TBL ini fokus pada pembuatan keputusan dan pelaporannya yang secara eksplisit menilai kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan. Oleh karenanya, TBL dapat dipandang baik sebagai perangkat internal manajemen dan kerangka pelaporan kinerja untuk eksternal.

Pembuatan panduan untuk pelaporan TBL tentu saja sangat diharapkan oleh organisasi-organisasi tersebut. Panduan ini diharapkan dapat mendukung pelaporan kinerja lingkungan oleh suatu organisasi. Fungsi dari panduan pelaporan TBL ini antara lain;

- a. memandu dalam pemilihan indikator kinerja sosial yang tepat
- b. memudahkan metodologi dalam pelaporan
- c. menghubungkan sumber daya lain untuk pembuatan laporan TBL
- b. Perusahaan yang sudah menerapkan pelaporan TBL, akan memperoleh beberapa keuntungan seperti di bawah ini ;
- c. TBL membantu meyakinkan bahwa budaya yang dipenuhi nilai diintegrasikan pada setiap level di perusahaan tersebut
- d. TBL membantu manajemen dalam mengelola bahan baku menjadi lebih hati-hati dan resiko dapat diketahui sebelumnya
- e. TBL meningkatkan formalitas dan komunikasi yang lebih baik dengan stakeholders utama seperti pelanggan, pemasok dan lingkungan publiknya.

Keuntungan di atas pada akhirnya akan meningkatkan nilai pasar dari organisasi tersebut.

Sasaran dari panduan pelaporan TBL ini adalah manajer perusahaan, komunitas publik dan pemerintah yang menginginkan perbaikan kinerja lingkungan untuk organisasi mereka. Panduan ini menyadari bahwa masing-masing organisasi akan memiliki prioritas dan metode pelaporan kinerja lingkungan yang berbeda sehingga panduan ini menyajikan beragam indikator dan informasi yang mengakomodasi beragam prioritas tersebut.

Materi yang diterangkan dalam panduan TBL tersebut mencakup; indikator kinerja lingkungan-metodologi dan datanya; indikator pengelolaan lingkungan; dan indikator kinerja lingkungan mencakup energi, *greenhouse*, air, material, limbah produksi, emisi, *biodiversity*, pengikisan ozon, pemasok, produk dan layanan jasa.

## 5.2. Saran

Metode uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup uji statistik deskriptif, uji Mc Nemar, uji chi-square dan *Wilcoxon matched-pairs test*. Untuk memperoleh penjelasan lebih lengkap, disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan yang melaksanakan pengujian tambahan untuk menilai apakah kategori pelaporan kualitas berbeda antar kelompok industri, yakni Uji ANOVA satu arah t-test. Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui perbedaan signifikan antar kuantitas dari informasi yang dihasilkan. Dalam penelitian berikutnya hendaknya dilakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai pelaporan triple bottom line (TBL *Reporting*) seperti apa yang sesuai dengan kondisi di Indonesia, sehingga selanjutnya dapat didisain panduan *TBL reporting* bagi perusahaan *public* di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Almilia, Luciana Spica dan Dwi Wijayanto. (2007). "Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance". *Proceeding The 1<sup>st</sup> Accounting Conference*. Depok. Jakarta.
- Ball, Amanda. (2005). "Environmental; accounting and change in UK local government". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 18, No. , pp. 46-373.
- Budimanta, Arief. (2004). *Corporate Social Responsibility*. Jakarta; Indonesia Center for Sustainability Development.
- Cooper, S. (2004), *Corporate Social Performance: A Stakeholder Approach* (Ashgate Publishing Limited, Hants).
- Global Reporting Initiative. (2000). *Sustainable Reporting Guidenlines on Economic, Environmental and Sosial Performance*, GRI, Boston, MA.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2002). *Teori Akuntansi*. edisi revisi . Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Johnston, P.(2001), ' *Corporate Responsibility in Employment Standards in a Global Knowledge Economy*\_, in S.Zadek, N. Hojensgard and P.Raynard (eds.), *Perspectives on the New Economy of Corporate Citizenship* (The Copenhagen Centre) pp. 43–47.
- Kotler, Philips dan Nancy Lee. (2005). *Corporate Social Responsibility: Doing the Most Good for Your Company and Your Cause*. John & Willey Sons Inc. Hoboken

- Martono, Nanang, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif-Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Edisi Revisi. Rajawali Gravindo Persada. Jakarta Utara.
- Muqodim dan Joko Susilo (2013) "Triple bottom line reporting dalam pelaporan tahunan perusahaan Go Public di Indonesia", *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, Vol.17, No 1, pp. 31-42.
- Moleong, Lexi J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nurfajriyah. (2010). Implementasi Konsep Triple Bottom Line pada PT PERTAMINA (Persero). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Raar, Jean. (2002). "Environmental initiatives: towards triple-bottom line reporting". *Corporate Communication: an International Journal*. Volume 7 Number 3 pp. 169-183.
- Tilt, Carol Ann. (2001). "The content and disclosure of Australia corporate environmental policies". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 14 Iss. 2, pp. 190.
- Tinambunan, Riswadi S. (2007). \_\_\_\_\_. *Tesis*. [www.damandiri.com](http://www.damandiri.com)
- Utomo, M. M. (2001). "Wacana Akuntansi Alternatif". Aksamala Institute. Februari.
- Wibisono, Yusuf.2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR –Corporate Social Responsibility*. Fascho Publishing, Gresik
- Wijaya, Dewa Putu dan Rohmadi Muhammad. (2011). *Semantik Teori dan Analisis (Ed Revisi)*. Lingkar Media. Agustus. Jakarta